

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia bagi kehidupan dimasa yang akan datang. Pendidikan merupakan usaha manusia agar dapat mengembangkan potensi dirinya, antara lain melalui proses pembelajaran di sekolah, baik Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Umum (SMU), maupun Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), serta Perguruan Tinggi (PT), yang masing-masing memiliki visi, misi dan tujuan yang spesifik. Proses pendidikan itulah yang akan banyak dinilai karena proses pendidikan sebagai salah satu titik tolak keberhasilan dan kemajuan suatu bangsa.

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam mencerdaskan bangsa dan mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif serta mandiri yang akhirnya bisa mewujudkan warga negara yang bertanggung jawab. Guru sebagai seorang pendidik tentu memiliki peran yang sangat penting untuk mewujudkan hal tersebut, sehingga dibuatlah kurikulum yang sekiranya dapat membantu guru dalam mewujudkan warga negara khususnya siswa yang bertanggung jawab terutama kepada dirinya sendiri.

Menurut John Dewey (dalam Hasbullah, 2015:2) mengatakan bahwa pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan

emosional ke arah alam dan sesama manusia. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Hasbullah, 2015:4) mengatakan bahwa pendidikan yaitu tuntunan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Dari beberapa pengertian pendidikan yang diberikan oleh para ahli tersebut, meskipun berbeda-beda secara redaksional, namun secara essensial terdapat kesatuan unsur-unsur atau faktor-faktor yang terdapat di dalamnya, yaitu bahwa pengertian pendidikan tersebut menunjukkan suatu proses bimbingan, tuntunan atau pimpinan yang didalamnya mengandung unsur-unsur seperti pendidik, anak didik, tujuan dan sebagainya.

Salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan adalah pendidikan sebagai proses pembudayaan dan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Dalam proses tersebut diperlukan guru yang memberikan keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan potensi dan kreatifitas peserta didik. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien.

Selain materi yang akan diberikan kepada siswa guru harus memiliki aspek yang mudah dimengerti, guru juga harus memiliki kemampuan yang lebih, yakni bagi guru disaat akan mengajar sebuah konsep apa saja kepada siswa, guru sebaiknya memahami bahwa setiap siswa mengalami pengalaman, pengetahuan, sikap dan

kebiasaan yang berbeda. Agar dapat menggali dan menghubungkan pengalaman, sikap dan kebiasaan siswa terhadap konsep yang akan guru ajarkan maka perlu untuk menghubungkan dengan kegiatan apersepsi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, peneliti melakukan penelitian di dua sekolah yaitu *full day school* dan sekolah reguler yang ada di daerah sumenep terdapat beberapa permasalahan salah satunya yaitu kurangnya pemahaman guru tentang apersepsi yang diberikan kepada siswa pada saat mata pelajaran IPS di *full day school* dan sekolah reguler. Peneliti melihat bahwa pelaksanaan proses pembelajaran di kelas maupun dalam *peer teaching* di *full day school* dan sekolah reguler pada mata pelajaran IPS diperoleh fakta bahwa masih banyak guru dalam kegiatan pembelajaran tidak mengawalinya dengan apersepsi yang merupakan inti dari kegiatan pendahuluan. Beberapa diantara mereka masih belum memahami konsep apersepsi itu sendiri. Mereka menganggap bahwa menyampaikan salam, mengecek kehadiran siswa, atau menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai di awal pembelajaran sebagai apersepsi. Padahal tidak semua kegiatan yang dilakukan pada tahap pendahuluan itu adalah apersepsi. Sebagian pendidik lain sudah memahami apersepsi secara konseptual. Namun belum tahu cara melakukan apersepsi secara kontekstual dalam kegiatan pembelajaran.

Ciri guru yang tidak melakukan apersepsi dalam kegiatan pembelajaran, yakni ketika guru tersebut masuk kelas, dan sesaat setelah menyampaikan salam dan mengecek kehadiran siswa, langsung menyajikan materi pelajaran yang akan diajarkan pada pertemuan itu tanpa menyiapkan terlebih dahulu siswa secara fisik dan

psikis untuk mengikuti pembelajaran. Hal inilah yang menyebabkan banyaknya kegiatan pembelajaran gagal dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Apersepsi adalah sebagai salah satu fenomena psikis yang dialami individu tatkala ada kesan baru yang masuk dalam kesadaran serta berasosiasi dengan kesan-kesan lama yang sudah dimiliki dan dibarengi dengan pengolahan sehingga menjadi kesan yang luas. Kesan yang lama disebut sebagai bahan apersepsi. Rohani, (2010:31). Apersepsi berarti penghayatan tentang segala sesuatu yang menjadi dasar untuk menerima ide-ide baru. Secara umum fungsi apersepsi dalam kegiatan pembelajaran adalah untuk membawa dunia siswa ke dunia guru. Artinya, mengaitkan apa yang telah diketahui atau dialami dengan apa yang akan dipelajari, sehingga siswa lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Pengertian yang lebih luas tentang apersepsi sebagaimana dikemukakan oleh Chatib (2012:81) adalah stimulus khusus pada awal belajar yang bertujuan meraih perhatian dari peserta didik. Jadi apersepsi dapat membangkitkan minat dan perhatian terhadap sesuatu.

Kata *full day school* berasal dari bahasa Inggris. *Full* artinya ‘penuh’ *day* artinya ‘hari’, sedangkan *school* artinya ‘sekolah’ jadi pengertian *full day school* adalah sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang dilakukan mulai pukul 06.45-15.00 dengan durasi istirahat setiap dua jam sekali. Dengan demikian, sekolah dapat mengatur jadwal pelajaran dengan leluasa, disesuaikan dengan bobot mata pelajaran dan ditambah dengan pendalaman materi. Hal yang diutamakan dalam *full day school* adalah pengaturan jadwal mata pelajaran dan pendalaman. Baharuddin (2016:224).

*Full day school* sendiri merupakan suatu istilah dari proses pembelajaran yang dilaksanakan secara penuh, aktifitas anak lebih banyak dilakukan di sekolah dari pada di rumah. Meskipun begitu proses pembelajaran yang lebih lama di sekolah tidak hanya berlangsung di dalam kelas, karena konsep awal dibentuknya sistem *full day school* ini bukan menambah materi ajar melainkan jam pelajaran yang sudah ditetapkan oleh Depdiknas yaitu tambahan jam sekolah digunakan untuk pengayaan materi ajar yang akan disampaikan. Nurhayati., Joyoatmojo., dan Sunardi (2014:237).

Jadi *full day school* adalah sekolah yang dirancang sedemikian rupa layaknya sekolah formal, juga didesain mampu memberikan harapan pasti terhadap masyarakat. Misalnya nilai plus yang belum diberikan saat pelajaran formal berlangsung, antara lain latihan belajar kelompok, latihan berjamaah sholat wajib dan sunnah dhuha, latihan membaca doa bersama, dan lain sebagainya. Secara sederhana pengertian dari sekolah non *full day school* atau yang disebut dengan sekolah reguler adalah sekolah umum, tidak ada program-program khusus didalamnya. Secara umum pembelajarannya dimulai pagi hari sampai siang hari. Yaitu mulai jam 07.00-12.30 WIB. Juanita (2016:195).

Perbedaan yang berarti pada dua program ini adalah pada lama waktu belajar dan juga kurikulum sekolah. *Full day school* memiliki waktu belajar sepanjang hari sedangkan sekolah non *full day* atau sekolah reguler sekitar tiga jam pelajaran, pada kurikulum *full day school* sesuai dengan kurikulum sekolah reguler akan tetapi sekolah non *full day* saat ini belum menunjukkan tingkat yang sama, baik dalam segi fasilitas maupun dalam segi kualitas.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil analisis latar belakang di atas, adapun permasalahan yang akan diteliti. Maka dapat diklarifikasikan rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Bagaimanakah pemahaman guru tentang apersepsi di *full day school* SDIT Al-Hidayah dan SDN Bluto 1 pada mata pelajaran IPS sekolah dasar?
2. Apersepsi apa saja yang dilakukan guru di *full day school* SDIT Al-Hidayah dan SDN Bluto 1 pada mata pelajaran IPS sekolah dasar?
3. Adakah perbedaan apersepsi guru yang dilakukan di *full day school* SDIT Al-Hidayah dan SDN Bluto 1 pada mata pelajaran IPS sekolah dasar?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan pemahaman guru tentang apersepsi di *full day school* SDIT Al-Hidayah dan SDN Bluto 1 pada mata pelajaran IPS sekolah dasar.
2. Mendeskripsikan apersepsi apa saja yang dilakukan guru di *full day school* SDIT Al-Hidayah dan SDN Bluto 1 pada mata pelajaran IPS sekolah dasar.
3. Mendeskripsikan perbedaan apersepsi guru yang dilakukan di *full day school* SDIT Al-Hidayah dan SDN Bluto 1 pada mata pelajaran IPS sekolah dasar.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memiliki kepentingan langsung dalam permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini. Manfaat yang diperoleh baik secara praktis dan teoritis

### 1.4.1 Manfaat Penelitian Secara Praktis

#### a. Bagi Penulis

Mengetahui secara langsung mengenai permasalahan yang ada sehingga dapat menambah wawasan dan pengalaman tentang kegiatan apersepsi guru.

#### b. Bagi guru

- 1) Sebagai referensi menjadi sumber informasi dan sebagai masukan yang positif, sehingga pendidik senantiasa dapat mengarahkan dan mengembangkan kegiatan apersepsi guru pada pelajaran IPS baik di *full day school* atau sekolah reguler.
- 2) Dapat memotivasi guru untuk mengembangkan kreativitasnya saat mengajar kepada siswa.

#### c. Bagi Siswa

- 1) Menumbuhkan semangat belajar siswa pada mata pelajaran IPS
- 2) Memberikan suasana yang menyenangkan dalam proses pembelajaran agar tidak cepat merasa bosan
- 3) Menambahkan wawasan dan pemahaman siswa tentang kegiatan apersepsi.

**d. Bagi Sekolah**

- 1) Sebagai bahan evaluasi dalam memajukan dan mengembangkan kualitas pembelajaran menggunakan apersepsi di berbagai sekolah.

**e. Bagi Lembaga**

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai tujuan untuk penelitian selanjutnya.

**1.4.2 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ide baru bagi dunia pendidikan khususnya pada kegiatan belajar mengajar di sekolah tentang kegiatan apersepsi.

**1.5 Asumsi Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, dapat diasumsikan bahwa apersepsi guru di *full day school* dan sekolah reguler dapat mempermudah siswa sehingga tercipta suasana pembelajaran menjadi menyenangkan.